

MEMOTRET DUNIA ANAK AUTIS DALAM FOTOGRAFI *LIAM'S WORLD* KARYA ERIN LEFEVRE

Adinatasya Luthfiyyah Rahardian
Yanti Heriyawati

Program Pascasarjana Institut Seni Budaya Indonesia Bandung
Jalan Buah Batu No. 212, Bandung, 40265
No. Hp.: +6287781196565, E-mail: adinatasyarhrdn@gmail.com yheriya@gmail.com

ABSTRAK

Fotografi dokumenter dapat memvisualisasikan secara jelas gagasan dan tulisan yang dibuat oleh seorang fotografer jurnalistik. Erin Lefevre adalah seorang fotografer dokumenter di New York City yang mengabadikan aktivitas keseharian dari adiknya yang didiagnosis autisme. Kajian ini dilakukan pada tiga karya foto Erin Lefevre dari keseluruhan karya berjudul *Liam's World*. Metode EDFAT diterapkan untuk mengidentifikasi tanda-tanda dalam foto. Teori semiotika Roland Barthes digunakan untuk menganalisis makna denotasi dan konotasi dari ketiga karya foto yang dikaji. Secara denotatif foto-foto tersebut menunjukkan Liam sebagai anak autis ketika komunikasi tidak melihat lawan bicaranya, berbeda fokusnya ketika interaksi sendiri seperti menggambar atau menyentuh benda tertentu. Secara konotatif, anak autis sulit fokus saat interaksi dengan orang lain dan mudah terdistraksi dengan benda menarik lainnya yang ada di sekitarnya. Di sisi lain, kemandiriannya dapat diasah secara optimal. Hasil kajian menunjukkan bahwa foto-foto tersebut mampu menangkap peristiwa secara objektif. Liam, sebagai anak autis, aktivitasnya tertangkap kamera yang menunjukkan bagaimana karakteristik dan kecenderungan anak autis dalam berbagai macam aktivitas, seperti saat mencoba hal yang baru, berinteraksi dengan orang lain, dan melakukan hal yang dia sukai. Secara keseluruhan foto memiliki cara sendiri dalam bercerita dan bersuara melalui visual.

Kata kunci: autis, Erin Lefevre, fotografi, *Liam's World*, semiotika

ABSTRACT

Photographing the World of Autism Children in the Photography of Liam's World by Erin Lefevre. Documentary photography can clearly visualize the ideas and news reporting made by a photojournalist. Erin Lefevre is a documentary photographer in New York City who captures the daily activities of her younger brother diagnosed with autism. This research was conducted using three photos of Erin Lefevre from a series of works entitled Liam's World. The EDFAT method is applied to identify signs in photos. Roland Barthes' semiotic theory was used to inspect the meaning of denotation and connotation in the three photographic works analyzed. Denotatively, these photos show Liam as an autistic child when communicating without looking at the person he is talking to, problems in focusing when connecting to himself, such as drawing or touching certain objects. Connotatively, autistic children have difficulty focusing when interacting with other people and are easily distracted by other interesting objects around them. On the other hand, their independence can be maximized. The research results show that these photos are able to capture the moments objectively. Liam, as an autistic child, had his activities recorded on camera which showed the characteristics and tendencies of autistic children in various activities, such as when trying new things, interacting with other people, and doing things he likes. Principally, photos have their own way of telling stories and speaking through visuals.

Keywords: autism, Erin Lefevre, photography, Liam's World, semiotic

PENDAHULUAN

Fotografi adalah proses untuk menghasilkan gambar dengan merekam pantulan cahaya terhadap objek dengan menggunakan media peka cahaya. Fotografi merupakan salah satu komunikasi visual yang dapat menciptakan dan memvisualkan secara jelas ide dan tulisan- tulisan yang dibuat oleh seorang fotografer jurnalistik (Surahman, 2018). Selain itu, fotografi juga merupakan aktivitas pengambilan gambar untuk menghasilkan karya seni yang dapat dinikmati diri sendiri ataupun publik dan juga dapat menjadi media untuk menyampaikan informasi.

Terdapat banyak jenis fotografi, satu di antaranya fotografi dokumenter yang menawarkan hasil foto secara gamblang tanpa adanya rekayasa, tanpa adanya ideologi pribadi dari fotografer, dan dapat bercerita langsung terkait objek (Setiyanto & Irwandi, 2017:30-31). Penciptan foto dokumenter lebih banyak dilakukan oleh jurnalis atau pewarta foto dengan menggunakan metode *Entire, Detail, Frame, Angle, and Time* (EDFAT). EDFAT dapat menciptakan foto yang komprehensif dan variatif baik dari segi fotografis maupun dari penjabaran peristiwanya dengan menggambarkan aspek-aspek yang digunakan.

Erin Lefevre [Click here to enter text](#) adalah seorang fotografer dokumenter asal New York, memiliki adik bernama Liam yang didiagnosis autis. Erin membuat seri proyek untuk mengabadikan aktivitas keseharian Liam sejak tahun 2014, saat Liam berusia 14 tahun. Prosesnya dimulai saat Erin mengenal fotografi di San Fransisco Art Institute. Seri proyek ini berjalan selama lima tahun dan diberi judul *Liam's World*. Erin tertarik dengan perubahan Liam dari pra-remaja menuju dewasa.

Selama pengerjaan proyek ini, Erin mengajak Liam berkolaborasi dengan menulis *caption* di setiap foto yang ada (Horne, 2019). Erin mengabadikan dengan tujuan ingin mencoba dan mengerti bagaimana cara Liam memandang dunia, serta menunjukkan bagaimana hidup bersama anak autis. Erin berharap dengan foto yang ia buat dapat menginspirasi anak berkebutuhan khusus untuk membagi cerita mereka.

Selain Erin Lefevre, terdapat seorang ibu rumah tangga yang juga berprofesi sebagai fotografer mengabadikan tingkah unik anak laki-laknya yang didiagnosis autisme ke dalam jepretan foto, yaitu bernama Kate Miller-Wilson (2017). Kate menciptakan seri yang berjudul *Love and Autism* yang berisikan bagaimana Eian (anaknya) berinteraksi dengan lingkungannya. Karya ini diciptakan karena Kate ingin menunjukkan bagaimana anak autis memiliki keunikan dalam memandang dunia (Olivia, 2017).

Terdapat beberapa fotografer yang menciptakan karya dengan tema anak autis atau keseharian anak autis, namun belum ada yang mengkaji atau menganalisis hasil karya tersebut terutama dengan menggunakan semiotika dan metode EDFAT. Terdapat beberapa kajian semiotika tentang anak berkebutuhan khusus dari media film, yaitu Maulidiyah (2019) dengan judul tugas akhir S-1 Jurusan Ilmu Komunikasi, "Tampilan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Pada Film *Dancing In The Rain*" dan Novilia (2019) merepresentasikan penyandang disabilitas dalam film serial animasi *Nussa dan Rara*. Hasil penelitian Maulidiyah memberikan pemahaman bahwa anak autis dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar seperti anak pada

umumnya dan berperilaku mandiri, sedangkan penelitian Novilia memperlihatkan bahwa penyandang disabilitas dalam film serial tersebut merujuk pada representasi bagaimana kepandaian ilmu agama, berpartisipasi dalam masyarakat, dan kakak yang baik.

Selain kajian, terdapat penciptaan karya fotografi yang mengabadikan anak autis. Rahardian (2022) dengan judul skripsi S-1 “Intervensi Anak Autis dengan Terapi dalam Fotografi Seri”, berisikan karya foto seri kegiatan sehari-hari anak autis yang termasuk ke dalam terapi dan berguna untuk memenuhi stimulasinya. Dalam menciptakan karya ini, fotografer menerapkan sembilan elemen foto cerita versi majalah *LIFE*, yaitu *overall, medium, relationship, signatures, potraits, close up and detail, moment, sequence*, dan *clincher*. Dalam konteks yang berbeda, penciptaan karya foto dengan subjek anak *down syndrom* juga pernah dibuat, Mahendra (2021) dengan judul tugas akhir S-1 Jurusan Fotografi, ISI Denpasar “Kegiatan Anak-Anak *Down Syndrome* Sekolah Luar Biasa Singaraja di Masa Pandemi dalam Fotografi Dokumenter”. Mahendra memaparkan pemotretan anak *down syndrome* berkegiatan di masa pandemi COVID-19 dengan menerapkan metode EDFAT.

Penerapan metode EDFAT dilakukan Dicka Ma’arief (2023) dalam mengkaji karya *photo story* Galeri Foto Jurnalistik Antara (GFJA) yang menghasilkan pengalaman efektivitas penggunaan teknik EDFAT karena mampu merekam berbagai peristiwa ataupun fenomena yang komprehensif dapat diwakili oleh hasil foto. Selain itu, metode EDFAT juga digunakan oleh Gardianto & Setyanto (2019) untuk mengkaji foto-foto pilkada pada tahun 2015 yang terdapat pada harian *Suara Merdeka*, namun

penerapan metode EDFAT kurang signifikan karena tidak semua tahapan dalam EDFAT dapat dilakukan fotografer saat mengabadikan kejadian yang berhubungan dengan jurnalistik di lapangan. Selain untuk mengkaji, metode EDFAT juga digunakan dalam membuat karya foto dokumenter oleh Setiyanto dan Irwandi (2017). Penerapan metode EDFAT cukup efektif dalam pembuatan karya, namun harus disertai dengan pembuatan alur cerita yang ingin diangkat agar dapat tersampaikan informasi dari foto yang dihasilkan.

Dari sisi tujuan dan objek penelitiannya, penelitian Mahendra berbeda dengan penelitian ini, yaitu dengan objek penelitian foto anak autis karya seorang fotografer dengan tujuan untuk mengetahui karakteristik foto dengan penerapan metode EDFAT. Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan, pengkajian foto anak autis karya Erin Lefevre dengan semiotika dan metode EDFAT belum pernah dilakukan sehingga penting untuk dikaji melalui tiga sampel karya foto yang berjudul *Liam’s World*.

Secara spesifik, tujuan kajian ini adalah mengidentifikasi karakteristik foto “Liam’s World” melalui metode EDFAT. Relasi tanda yang dibangun dari foto-foto tersebut dirumuskan makna denotasi dan konotasinya.

Teori yang digunakan untuk membatasi pengolahan data adalah semiotika Roland Barthes yang mengomunikasikan informasi dan pesan dapat menggunakan tanda-tanda visual dan verbal merupakan pemahaman dari semiotika. Indera manusia dapat menerima serta mengakses tanda ini bila membentuk sistem kode yang sistematis. Semiotika dapat membantu memahami komunikasi

dan penggunaan tanda dalam menciptakan makna di dalam budaya (Surahman, 2018).

Semiologi diperlukan untuk menemukan bahasa yang berfungsi sebagai model, komponen, rangkaian atau petanda, sehingga semiologi menjadi proses lintas komunikasi yang merangkum naratif, mitos, jurnalisme, atau bahkan objek-objek peradaban. Unsur-unsur semiologi ini merupakan turunan dari konsep analitik serta tidak selalu juga semiologi mengikuti model linguistik. Pengelompokan unsur-unsur semiologi dibagi menjadi empat pokok yang dipinjam dari linguistik struktural (Barthes, 2017:16-19): (1) *langue (language)* dan *parola (speech)*, (2) penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), (3) sintagma (*syntagm*) dan sistem (*system*), serta (4) denotasi (*denotation*) dan konotasi (*connotation*).

Semiotika menjabarkan ciri-ciri, bentuk, dan hubungan antartanda. Dalam pandangan Barthes, tanda dibagi dua: penanda (*signifier*) berupa elemen isi dan petanda (*signified*) berupa elemen makna. Barthes menciptakan peta tanda bekerja:

Tabel Peta Tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>Conotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Conotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Sumber: Sobur (2009:69)

Berdasarkan tabel 1, tanda denotatif (3) terdiri dari penanda (1) dan petanda (2), namun secara bersamaan tanda denotatif juga penanda konotatif (4). Dalam semiologi Barthes, denotasi adalah makna harfiah dari penanda dan merupakan signifikasi tingkat pertama, sedangkan konotasi adalah makna tambahan serta

pada tingkat kedua. Roland Barthes menyempurnakan semiologi Saussure tentang penandaan dalam denotatif. Dalam konsep Barthes, tanda konotatif memiliki makna denotatif dan makna konotatif yang berhubungan dengan konteks atau penafsiran tambahan (Sobur, 2009:69). Barthes juga mengembangkan konsep mitos, yaitu sistem makna yang tersembunyi yang berfungsi untuk membenaran ideologi tertentu.

Menurut Barthes (2010:3), imaji fotografis adalah salinan dari realitas, sebuah pesan tanpa kode yang memiliki arti dapat dipahami dan bersifat kontinu. Lukisan, sinema, dan teater pun statusnya pesan tanpa kode, namun memiliki makna kedua, penandanya adalah hasil dari olahan terhadap imaji, serta petandanya adalah pendirian yang dimiliki penerima pesan. Oleh karenanya, seni “imitatif” memiliki dua pesan, yaitu pesan denotasi (pesan pertama) dan pesan konotasi (pesan kedua). Denotasi pada foto adalah penggambaran objek yang ada dalam foto, sedangkan konotasi adalah makna yang tersembunyi di balik foto. Untuk menguraikan pesan konotasi, dibantu dengan tahap-tahap konotasi, yaitu (Barthes, 2010: 7-12):

1. Efek tiruan: penyalahgunaan yang manipulatif untuk menciptakan kesan palsu dari realitas. Dapat mencakup *framing*, pengeditan, manipulasi, dan strategi retorika untuk menciptakan pesan yang tidak akurat.
2. Pose: penggunaan simbol dalam foto yang memiliki makna lebih mendalam.
3. Objek
4. Fotogenia: penggunaan elemen visual (seperti komposisi, pencahayaan) dalam menghasilkan foto.
5. Estetisisme: estetika atau keindahan melalui interpretasi subjektif.

6. Sintaksis: membantu memahami bagaimana konotasi-konotasi terbentuk dan makna tersirat dapat jelaskan.

Foto dokumenter menceritakan hal-hal yang ada di sekitar, penggambaran dunia nyata oleh fotografer untuk mengomunikasikan hal yang akan dipahami pembaca. Seiring berkembangnya foto dokumenter, munculnya foto jurnalistik yang berasal dari akar fotografi lain dalam bentuk foto cerita (Wijaya, 2018:2). Foto jurnalistik merupakan foto yang bernilai berita yang disampaikan sesingkat mungkin kepada masyarakat. Mengandung unsur fakta, mampu bercerita, dan informatif merupakan unsur penting dalam foto jurnalistik (Wijaya, 2016:5).

Dalam menciptakan sebuah foto dokumenter, dibutuhkan satu metode untuk melatih melihat sesuatu dengan detail dan tajam. Hal ini dapat disebut dengan metode EDFAT yang diperkenalkan oleh Oscar Motuloh yang digunakan oleh Walter Cronkite School of Journalism Telecommunication Arizon State University (Wijaya, 2014:121-122). Metode ini berisikan lima aspek, yaitu:

- a. *Entire* (E) atau *established shot*: suatu keseluruhan pemotretan yang dilakukan saat melihat sebuah peristiwa, untuk mengincar bagian-bagian yang dipilih sebagai objek.
- b. *Detail* (D): pemilihan yang dinilai paling tepat sebagai *point of interest*.
- c. *Frame* (F): tahap fotografer membingkai sebuah kejadian, untuk mengenal arti komposisi, tekstur, dan pola.
- d. *Angle* (A): pada tahap ini, sudut pandang menjadi dominan, seperti ketinggian, kerendahan, dan level mata.

- e. *Time* (T): penentuan yang tepat dengan kombinasi antara diafragma dan kecepatan rana (*shutter speed*).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika yang mengacu pada teori Roland Barthes serta penerapan metode EDFAT. Foto-foto dengan judul keseluruhan *Liam's World* yang dimuat dalam blog pribadi dan akun Instagram Erin Lafevre adalah data primer. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dengan studi kepustakaan baik dari buku, jurnal, dan referensi lain.

Semiotika atau semiologi dasarnya sebagai metode untuk mempelajari tanda-tanda serta bagaimana manusia memberikan makna pada hal-hal di sekitarnya. Roland Barthes ingin memahami bagaimana manusia memaknai hal-hal di dunia ini (Sobur, 2009:15). Fotografi dokumenter merupakan wujud tanda-tanda yang merepresentasikan peristiwa dalam kehidupan. Secara objektif, fotografi dokumenter dapat dibaca pesan atau cerita yang ingin disampaikan melalui gambar fotografi. Analisis dilakukan pada tanda-tanda visual dalam karya foto melalui rumusan makna denotasi dan konotasi berdasarkan enam tahap pembacaan, yaitu efek tiruan, pose, objek, fotogenia, estetisisme, dan sintaksis serta karakteristik foto melalui metode EDFAT. Menurut Gardianto dan Setyanto (2019:42) metode ini digunakan untuk melatih melihat objek secara detail serta membantu menangkap momen yang memiliki nilai cerita dan berita dengan cepat. EDFAT terdiri dari lima aspek, yaitu *entire*, *detail*, *frame*, *angle*, dan *time*.

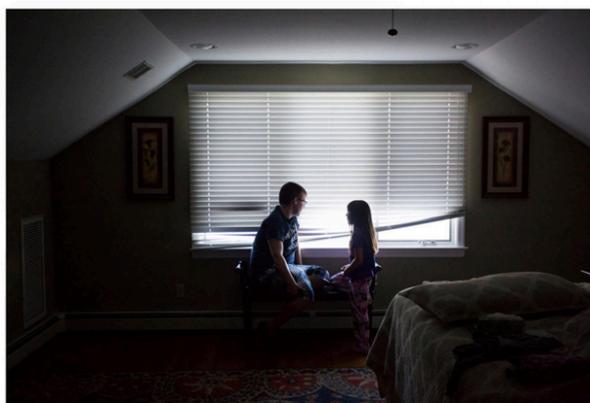
HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Kode Foto “My Cousin Gigi Was Talking To Me About My Condition” Karya Erin Lefevre

Proyek *Liam’s World* merupakan pemenang dalam Wellcome Photography Prize pada tahun 2019. Foto dengan judul “My Cousin Gigi Was Talking to Me About My Condition”, menjelaskan Liam sedang berbincang dengan sepupunya terkait kondisi dirinya. Pada bagian ini, foto akan diidentifikasi berdasarkan penanda, petanda, serta penjabaran terkait makna denotasi dan konotasi berdasarkan hal-hal yang terlihat dalam foto.

Foto dalam gambar 1 memperlihatkan interaksi antara Liam dengan saudaranya yang bernama Gigi.

<i>Signifier (Penanda)</i>	<i>Signified (Petanda)</i>
Seorang anak laki-laki dan anak perempuan duduk berhadapan	Menunjukkan bagaimana anak autis berinteraksi dengan orang lain
Terdapat sebuah kasur	Menunjukkan gambar diambil di dalam kamar



My Cousin Gigi was talking to me about my condition

Gambar 1

“My Cousin Gigi Was Talking To Me About My

Condition”. Foto: Erin Lefevre

Sumber: <http://www.erinlefevre.com>

(diakses pada 22 Maret 2022)

Denotasi

Gambar 1 memperlihatkan seorang anak laki-laki menggunakan pakaian berwarna biru, bernama Liam (Lefevre, 2019). Liam sedang mengobrol dengan saudara perempuannya, Gigi. Gigi menggunakan pakaian berwarna ungu dengan rambut digerai. Latar atau *background* dalam gambar 1 adalah jendela yang tertutup tirai dengan terdapat dua pajangan seni yang menempel pada dinding. Pada gambar tersebut, terlihat mereka duduk di kursi bersama, namun Liam sedikit memalingkan wajahnya sehingga arah mata terekam melihat ke jendela dan tidak memandangi Gigi yang berada di depannya. Hal ini termasuk salah satu ciri gangguan interaksi sosial anak autis. Menurut Siwi dan Aganti (2017), anak autis terkadang saat diajak berbicara tidak melihat muka atau wajah lawan bicaranya melainkan melihat benda atau hal di sekitarnya.

Konotasi

Tahap Pembacaan Konotasi

Efek Tiruan	Pada gambar 1, fotografer hanya mengoreksi warna dan pencahayaan
Pose	Liam yang sedang duduk di kursi dan sedikit menunduk melihat keluar jendela dan seorang anak perempuan bernama Gigi di depannya sedang mengajak berbicara kepada Liam.
Objek	Liam yang berbaju biru sedang duduk sambil mengobrol dengan seorang perempuan yang merupakan sepupunya bernama Gigi.
Fotogenia	Pencahayaan yang digunakan adalah cahaya alami yang masuk dari sela-sela tirai jendela. Foto ini diambil dengan sudut pandang sejajar atau <i>eye level</i> sehingga fotografer sejajar dengan objek. Fotografer menggunakan <i>shutter speed</i>

tinggi agar objek tidak *moving*, dan juga penyesuaian antara ISO dan bukaan lensa atau *Depth of Field* (DOF) luas sehingga menghasilkan foto yang jelas dan tajam.

Estetisisme Fotografer menempatkan objek utama di tengah sebagai *point of interest* dengan memanfaatkan cahaya alami dari sela tirai jendela dan mematikan lampu kamar.

Sintaksis Seorang anak laki-laki bernama Liam sedang memandang ke arah jendela dan duduk di atas kursi bersama saudaranya, Gigi. Sintaksis ini tersirat seorang anak autis kurang fokus saat diajak berbicara dengan lawan bicaranya. Hal ini dapat dilihat dari selama Gigi mengajak berbicara Liam, Liam tidak menatap langsung kepada lawan bicaranya melainkan melihat ke arah jendela.

Setelah melalui enam tahapan pembacaan konotasi, makna konotasi yang dapat diambil adalah anak autis sulit melakukan kontak mata saat berinteraksi dengan orang lain. Dalam pembuatan karya ini, fotografer menggunakan cahaya alami yang berasal dari sela-sela jendela, mengeksplorasi garis-garis dari dinding langit kamar sebagai *framing* pada foto, dan menempatkan objek di tengah sebagai *point of interest*. Fotografer menyertakan *caption* yang dibuat sendiri oleh Liam yang menjelaskan bahwa Gigi, saudara Liam, sedang membicarakan kondisinya. Anak autis mudah terdistraksi dengan hal-hal yang ada di sekitarnya sehingga lawan bicaranya saat berinteraksi butuh melakukan sesuatu lebih agar anak autis fokus kepadanya.

Identifikasi Kode Foto “I Don’t Take the Train Alone Yet but I’m Learning as Much as I Can” Karya Erin Lefevre

Proyek *Liam’s World* ini telah dipamerkan di kawasan Brooklyn Bridge Park di New York, bekerja sama dengan Photoville Festival. Foto berjudul “I Don’t Take the Train Alone Yet but I’m Learning as Much as I Can.” menjelaskan bahwa Liam sedang belajar dalam menggunakan transportasi publik. Foto ini akan diidentifikasi dengan mengelompokkan makna denotasi dan konotasi berdasarkan visual yang ditampilkan.

Foto ini menampilkan gambaran sederhana bagaimana Liam melewati pintu putar kereta bawah tanah secara mandiri tanpa dibantu orang lain.

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
Seorang anak laki-laki mencoba mengakses pintu masuk stasiun kereta	Menunjukkan bagaimana anak autis belajar mandiri mengoperasikan fasilitas di ruang publik
Tanda panah dan tulisan exit	Menunjukkan posisi untuk akses pintu stasiun kereta



I don't take the train alone yet but I'm learning as much as I can.

Gambar 2. “I Don’t Take The Train Alone Yet But I’m Learning As Much As I Can.”

Foto: Erin Lefevre

Sumber: <http://www.erinlefevre.com>

(diakses pada 22 Maret 2022)

Denotasi

Gambar 2 menunjukkan seorang anak laki-laki menggunakan pakaian abu-abu dengan jaket berwarna biru. Anak laki-laki tersebut bernama Liam (Lefevre, 2019). Liam berada di pintu masuk stasiun kereta, menge-*tap* kartu menggunakan tangan kanan dan tangan kirinya memegang minum. Latar atau *background* dalam gambar 2 adalah salah satu kios toko dan ada plastik *cone* berwarna orange.

seorang anak autis mencoba untuk belajar mandiri saat menggunakan fasilitas publik.

Setelah melalui enam tahapan pembacaan konotasi, makna konotasi yang dapat diambil adalah anak autis belajar mandiri dalam menggunakan fasilitas atau transportasi publik. Berdasarkan survei yang dilakukan National Autistic Society, 52% orang autis merasa takut saat menggunakan transportasi umum, suasana yang begitu ramai serta terkadang situasi yang membingungkan dapat dirasakan lebih intens bagi mereka (Lestari, 2018). Fotografer menyertakan *caption* yang dibuat sendiri oleh Liam yang memperjelas apa yang sedang Liam lakukan dalam foto tersebut.

Konotasi

Tahap Pembacaan Konotasi

Efek Tiruan	Pada gambar 2, fotografer hanya mengoreksi warna dan pencahayaan
Pose	Tubuh Liam sedikit menyerong ke kanan saat ia menge- <i>tap</i> kartu kereta dengan tangan kanannya.
Objek	Liam menggunakan jaket berwarna biru menge- <i>tap</i> kartu kereta sambil memegang minuman.
Fotogenia	Foto ini diambil dengan sudut pandang sejajar atau <i>eye level</i> dengan menggunakan cahaya alami. Terlihat ekspresi dari Liam yang antusias saat mencoba menge- <i>tap</i> kartu akses kereta dan menunggu besi pintu dapat didorong untuk dapat masuk. Fotografer melakukan <i>framing</i> dengan besi pintu masuk stasiun sebagai <i>foreground</i> , penggunaan <i>shutter speed</i> tinggi dilakukan agar objek tidak <i>moving</i> . Penggunaan <i>Depth Of Field</i> (DOF) luas pada gambar 2 digunakan agar seluruh objek pada foto terlihat jelas dan tajam.
Estetisisme	fotografer menempatkan objek utama di tengah dengan menggunakan <i>framing</i> agar terfokus pada objek utama (<i>point of interest</i>).
Sintaksis	Seorang anak laki-laki bernama Liam sedang menge- <i>tap</i> kartu di pintu masuk stasiun kereta. Sintaksis ini tersirat bagaimana

Identifikasi Kode Foto “I Practice My Money Skills Math is One of My Favorite Subjects” Karya Erin Lefevre

Selain dipublikasikan dalam blog pribadi Erin, proyek ini pun telah ditampilkan pada “*Lens Blog*” *The New York Times*, yaitu koran harian daring di New York dengan judul artikel “*Visualizing Life With Autism*”. Foto dengan judul “I Practice My Money Skills Math is One of My Favorite Subjects” memperlihatkan Liam menghitung soal pecahan uang. Hal ini menyampaikan gagasan bahwa walaupun sudah beranjak dewasa, Liam masih perlu pengawasan saat menangani uang.



I practice my money skills. math is one of my favorite subjects.

Gambar 3. “I Practice My Money Skills Math is One of My Favorite Subjects”

Foto: Erin Lefevre

Sumber: <http://www.erinlefevre.com>
(diakses pada 22 Maret 2022)

Foto gambar 3 menampilkan secara detail tentang Liam ketika mencoba memecahkan soal matematika 1 dolar dikurangi 25 sen hasilnya 85 sen.

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
Sebuah tangan seorang anak memegang pensil	Menunjukkan bagaimana cara anak autis memegang pensil
Soal dengan gambar koin	Menunjukkan seorang anak sedang menjawab soal matematika tentang pecahan uang

Denotasi

Gambar 3 memperlihatkan sebuah tangan seorang anak sedang memegang pensil, bernama Liam (Lefevre, 2019). Liam sedang menjawab pertanyaan matematika tentang pecahan uang. Kertas soal berisikan gambar koin dan nominal yang harus dijawab. Terlihat dalam gambar 3, bagaimana posisi jari tangan Liam bagian kelingking dan jari manis saling menyangga, jari tengah untuk menahan agar stabil, dan jari telunjuk serta ibu jari menyalurkan tenaga saat tangan mulai menulis. Hal ini terjadi karena terganggunya fungsi sistem proprioseptif (kemampuan otot saat melakukan pekerjaan motorik halus, seperti menulis,

mengancing baju, dan memegang sendok) pada anak, namun dapat diperbaiki dengan melakukan terapi motorik halus untuk meningkatkan kekuatan pada jari-jari tangan (Waiman et al. , 2011:130).

Konotasi

Tahap Pembacaan Konotasi

Efek Tiruan	Pada gambar 3, fotografer hanya mengoreksi warna dan pencahayaan
Pose	Memperlihatkan tangan Liam yang sedang memegang pensil.
Objek	Tangan Liam yang sedang memegang pensil dan selembar kertas soal.
Fotogenia	Memperlihatkan bagaimana fotografer menangkap gambar. Peneliti melihat bahwa pencahayaan yang digunakan adalah cahaya alami. Foto ini diambil dengan sudut pandang sejajar atau <i>eye level</i> sehingga fotografer sejajar dengan objek. Fotografer melakukan <i>zoom in</i> untuk mendapatkan hasil foto yang lebih dekat dan detail pada kegiatan apa yang dilakukan Liam, penggunaan <i>shutter speed</i> tinggi dilakukan agar objek tidak <i>moving</i> . Penggunaan <i>Depth Of Field</i> (DOF) sempit terlihat pada objek tangan dan soal didekat pensilnya sehingga terlihat lebih tajam dibandingkan <i>background</i> .
Estetisme	Fotografer menempatkan objek utama di sebelah kanan dengan <i>foreground</i> di depan sedikit blur agar terfokus pada objek utama (<i>point of interest</i>).
Sintaksis	Seorang anak laki-laki bernama Liam sedang mengerjakan soal matematika tentang pecahan uang. Sintaksis ini tersirat bagaimana seorang anak autis memegang sebuah pensil untuk menulis, yang dapat dilihat dari bagaimana posisi jari-jarinya saat memegang pensil, terlihat seperti hanya memiliki tenaga sedikit.

Setelah melalui enam tahapan pembacaan konotasi, makna konotasi yang dapat diambil adalah cara anak autis memegang benda dan cara menambah kemampuan dalam berhitung. Ketekunan dan tekad yang kuat dalam belajar menghitung uang dapat membantu anak autis berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari seperti berbelanja dan membantu mereka untuk lebih mandiri. Terapi dapat membantu memperbaiki rangsangan pada anak autis dengan melakukan kegiatan sederhana untuk motorik halusnya seperti memasang dan membuka kancing baju, mewarnai, dan mencoret-coret (Tresna, n.d., (diakses pada 04 Desember 2023).

Penerapan EDFAT dalam ketiga foto “Liam’s World” Karya Erin Lefevre

Metode EDFAT digunakan sebagai pendekatan memotret yang dilakukan jurnalis untuk menghasilkan cerita yang lebih baik dalam foto mereka. Pada aspek *entire*, fotografer mengambil gambar secara keseluruhan, biasanya menggunakan *focal length* pendek sehingga dapat menceritakan sebuah peristiwa secara jelas. Aspek *detail* digunakan untuk menangkap objek secara spesifik agar memberikan pemahaman yang lebih.

Aspek *frame* dilakukan dengan menempatkan objek sesuai pada titik atau bisa disebut dengan teknik komposisi. Dalam aspek *angle*, fotografer dapat terus bergerak memotret dengan menggunakan berbagai sudut pandang untuk memberikan hasil yang berbeda-beda. Pada aspek *time*, fotografer harus fokus dan pandai mengatur bukaan diafragma dan pengaturan *shutter speed* karena terkadang momen terbaik hanya datang sekali sehingga dapat mengabadikan momen tersebut.

Entire

Foto 1 memperlihatkan interaksi antara Liam dan Gigi yang duduk di depan jendela. Namun, saat berbicara Liam tidak menatap Gigi, tetapi melihat ke arah luar jendela. Pengambilan gambar dengan objek berada di tengah dan mengandalkan cahaya alami masuk dari tirai jendela memperjelas *point of interest* dari gambar tersebut.

Detail

Aspek *detail* terdapat pada gambar 3 memperlihatkan *detail* bagaimana cara Liam memegang pensil saat mengerjakan soal-soal matematika yang diambil secara *close-up*. Terlihat bagaimana jari-jari tangan Liam saat memegang pensil kurang bertenaga atau sedikit kaku.

Frame

Secara keseluruhan foto, penggunaan frame saat memotret selain untuk nilai artistik foto, dapat juga membantu menyampaikan suasana dan kondisi di sekitar objek. Pada gambar 1 dan 2, objek ditempatkan di tengah oleh fotografer sebagai *point of interest*. Dalam gambar 1, bagian langit-langit kamar yang berbentuk trapesium diambil sehingga membentuk *framing* pada foto. Pada gambar 2, *framing* dilakukan dengan memotret objek yang berada di tengah-tengah antara besi pintu masuk stasiun kereta sebagai *foreground* gambar dan memiringkan sedikit kameranya. Untuk gambar 3, fotografer melakukan *zoom in* dengan menempatkan tangan objek di sebelah kanan.

Angle

Penggunaan *angle* dalam pemotretan foto selain informatif, juga memberikan kesan keluasaan pada penikmat foto. Dalam ketiga foto, *angle* yang digunakan adalah *eye level* yang membuat fotografer sejajar dengan objek.

Time

Unsur *time* dalam ketiga gambar menggunakan kombinasi diafragma dan kecepatan rana. Penggunaan kecepatan rana tinggi akan membuat foto menjadi “beku” sehingga dapat merekam kejadian dalam waktu singkat tanpa *moving*. Penggunaan diafragma kecil juga digunakan agar gambar yang didapat memiliki ketajaman yang jelas tidak *blur*.

SIMPULAN

Dari analisis semiotika ketiga foto karya Erin Lefevre, dapat disimpulkan makna denotasi dan makna konotasi dari ketiga foto tersebut pada cara Liam berinteraksi dengan orang lain dan melakukan kegiatan sehari-hari. Makna denotasi adalah penggambaran objek yang terdapat dalam foto secara mendetail. Dalam foto 1, terlihat Liam mengobrol dengan Gigi, saudaranya, namun sambil melihat ke arah jendela. Mereka duduk di atas kursi bersama dengan latar foto jendela tertutup tirai. Dalam foto 2, Liam mencoba menge-*tap* kartu untuk masuk ke stasiun kereta. Dalam foto 3, Liam sedang mengisi soal matematika pecahan uang dengan menggunakan pensil.

Makna konotasi adalah makna yang tersembunyi di balik foto. Makna konotasi dalam foto 1 menunjukkan anak autisme sulit fokus saat berinteraksi dengan orang lain, yang dipengaruhi oleh mudah terdistraksi dengan hal atau benda yang ada di sekitarnya yang lebih menarik. Foto 2, anak autisme mencoba belajar mandiri, salah satunya saat menggunakan fasilitas publik. Foto 3 menunjukkan bagaimana cara anak autisme memegang benda dengan tangannya karena banyak dari mereka memiliki hambatan pada rangsangan sehingga mengalami kesulitan dan perlu dibantu salah satunya dengan terapi.

Penerapan metode EDFAT dalam menciptakan foto dokumenter dapat membantu fotografer menyampaikan cerita langsung terkait objek serta banyak informasi yang dapat disampaikan melalui foto yang dihasilkan. Namun, pentingnya membuat alur cerita atau fokus tema yang ingin diangkat sehingga penerapan EDFAT akan berdampak dalam mengonstruksi makna dari relasi tanda-tanda yang dibentuk oleh *frame*.

Rangkaian foto yang diciptakan menunjukkan bagaimana antara foto satu dan yang lainnya, antara foto 1, 2, dan 3 tersebut saling berkaitan dan membangun cerita yang padu. Cerita tentang bagaimana dunia anak autisme yang dapat dibaca sebagai sebuah perkembangan kehidupannya. Foto-foto karya Erin Lefevre telah memotret ekspresi Liam yang menunjukkan kecenderungan dan karakternya. Relasi foto *Liam's Word* mewakili anak autisme melalui cara Liam berinteraksi atau bersosialisasi dengan orang-orang di sekitarnya, seperti mencoba hal-hal baru, dan melakukan kegiatan yang disukai.

KEPUSTAKAAN

- Barthes, R. (2010). *Imaji, Musik, Teks* (A. Hartono, Ed.). Jelasutra.
- Barthes, R. (2017). *Elemen-Elemen Semiotologi*. (M. Ardiansyah, Ed.). basabasi.
- Dicka Ma'arief Alyatalatthaf, M., & Kusumawati, D. (n.d.). IMPLEMENTATION OF EDFAT TECHNIQUE IN THE CREATION OF PHOTO STORY ABOUT GALERI FOTO JURNALISTIK ANTARA. In *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi* (Vol. 19, Issue 2).

- Gardianto, G. R., & Setyanto, D. W. (2019). KAJIAN JURNALISTIK DENGAN METODE EDFAT STUDI KASUS FOTO PILKADA 2015 HARIAN SUARA MERDEKA. *Jurnal Audience*, 1(2). <https://doi.org/10.33633/ja.v1i2.2688>
- Horne, R. (2019, December 23). Photographer Captures Intimate Scenes of Daily Life With Autism. *Spectrumnews.Org*.
- Lefevre, E. (2019). *Liam's World*. [Http://www.Erinlefevre.Com/Liamsworld](http://www.Erinlefevre.Com/Liamsworld).
- Lestari, R. (2018, March 30). *Ini yang Dirasakan Seorang Autisme di Transportasi Umum*. <https://www.Medcom.Id/Rona/Kesehatan/VNnRVvvN-Ini-Yang-Dirasakan-Seorang-Autisme-Di-Transportasi-Umum>.
- Mahendra, K. Y. R., Saryana, I. M., & Adityasmara, F. (2021). Kegiatan Anak-Anak Down Syndrome Sekolah Luar Biasa Singaraja di Masa Pandemi dalam Fotografi Dokumenter. *Retina Jurnal Fotografi*, 1(2). <https://doi.org/10.59997/rjf.v1i2.790>
- Maulidiyah, H. (2019). *Tampilan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Pada Film Dancing In The Rain*. Universitas Semarang.
- Novilia, K. (2019). *Representasi Penyandang Disabilitas Dalam Film (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Serial Animasi "Nussa dan Rara")*. Universitas Lampung.
- Olivia, F. (2017, March 11). Ibu Ini Abadikan Anaknya yang Autis dalam Seni Fotografi. *Brilio.Net*.
- Rahardian, A. L. (2022). *Intervensi Anak Autis Dengan Terapi Dalam Fotografi Seri*. Intitut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Rahayu, A., Siwi, K., Rachmah, N., Anganti, N., Universitas, F. P., & Surakarta, M. (2017). *Strategi Pengajaran Interaksi Sosial kepada Anak Autis* (Vol. 2, Issue 2).
- Setiyanto, P. W., & Irwandi, I. (2017). Foto Dokumenter Bengkel Andong Mbah Musiran: Penerapan dan Tinjauan Metode EDFAT dalam Penciptaan Karya Fotografi. *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, dan Animasi*, 13(1), 29. <https://doi.org/10.24821/rekam.v13i1.1580>
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Surahman, S. (2018). Objektivikasi Perempuan Tua dalam Fotografi Jurnalistik Analisis Semiotika pada Foto-Foto Pameran Jalan Menuju Media Kreatif #8. In *Jurnal Rekam* (Vol. 14, Issue 1).
- Tresna, D. A. (n.d.). *Stimulasi Motorik Halus Bagi Anak dengan Autisme Melalui Kegiatan Menulis*. <https://klikpsikolog.Com/Stimulasi-Menulis-Bagi-Anak-Autis-Dengan-Kegiatan-Motorik-Halus>.
- Waiman, E., Soedjatmiko, Gunardi, H., Sekartini, R., & Endyarni, B. (2011). Sensori Intergrasi : Dasar dan Efektifitas Terapi. *Sari Pediatri*, 13(2).
- Wijaya, T. (2014). *Fotografi Jurnalistik*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wijaya, T. (2016). *Photo Story Handbook*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wijaya, T. (2018). *Literasi Visual: Manfaat dan Muslihat Fotografi*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wilson, K. M. (2017). *Love and Autism*. <https://katenearyphotography.Zenfolio.Com/Capturing-Connections-through-Autism>.